

PENGARUH PERUBAHAN SOSIAL DAN BUDAYA TERHADAP KETAHANAN KELUARGA DI ERA DIGITAL

Muhammad Haykal Khatibi, Juwandi
IAIN Datuk Laksemena Bengkalis

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perubahan sosial dan budaya terhadap ketahanan keluarga di era digital. Perkembangan teknologi informasi telah membawa dampak signifikan dalam pola interaksi, komunikasi, serta dinamika hubungan antar anggota keluarga. Transformasi sosial yang terjadi tidak hanya memberikan peluang positif berupa kemudahan akses informasi, penguatan ekonomi keluarga, dan keterbukaan wawasan, tetapi juga menimbulkan tantangan berupa menurunnya kualitas tatap muka, meningkatnya individualisme, serta potensi konflik akibat perbedaan nilai yang diadopsi dari budaya digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan data untuk melihat bagaimana keluarga beradaptasi terhadap perubahan sosial-budaya tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan keluarga di era digital sangat dipengaruhi oleh kemampuan keluarga dalam mengelola perubahan, menjaga nilai-nilai budaya lokal, serta memanfaatkan teknologi secara bijak. Dengan demikian, peran pendidikan keluarga, penguatan komunikasi, dan nilai keagamaan menjadi faktor kunci dalam mempertahankan ketahanan keluarga di tengah arus globalisasi digital.

Kata Kunci: Perubahan Sosial Budaya, Ketahanan Keluarga, Era Digital

Abstract

This study aims to analyze the influence of social and cultural changes on family resilience in the digital era. Developments in information technology have had a significant impact on patterns of interaction, communication, and the dynamics of relationships among family members. The social transformations that have occurred not only provide positive opportunities in the form of easier access to information, strengthening family finances, and broadening horizons, but also pose challenges in the form of declining quality of face-to-face interactions, increasing individualism, and potential conflict due to differences in values adopted from digital culture. This study uses a qualitative approach with literature and data studies to examine how families adapt to these socio-cultural changes. The results show that family resilience in the digital era is greatly influenced by the family's ability to manage change, maintain local cultural values, and utilize technology wisely. Therefore, the role of family education, strengthening communication, and religious values are key factors in maintaining family resilience amidst the current digital globalization.

Keywords: Socio-Cultural Change, Family Resilience, Digital Era



Copyright (c) 2025. The Authors Al-Marjan: Journal of Islamic Family Law is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat di era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam struktur sosial dan budaya masyarakat. Internet, media sosial, dan perangkat digital kini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Fenomena ini turut memengaruhi pola interaksi sosial masyarakat, nilai-nilai budaya, serta cara pandang individu terhadap kehidupan, termasuk dalam lingkup keluarga sebagai unit sosial terkecil. Dalam konteks ini, keluarga menghadapi tantangan baru dalam mempertahankan ketahanannya, baik dari sisi nilai, norma, pola komunikasi, hingga pola pengasuhan anak. Perubahan sosial dan budaya ini tidak dapat dihindari, karena merupakan konsekuensi logis dari globalisasi dan modernisasi yang mendorong masyarakat untuk terus beradaptasi dengan kemajuan zaman. (Koentjaraningrat, 2009, hal. 135).

Media sosial merupakan salah satu fenomena yang muncul seiring berkembangnya teknologi dan inovasi di internet. Selain sebagai media baru dalam berinteraksi dan bersosialisasi, sosial media juga memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap berbagai aspek, seperti jurnalisme, public relations, dan pemasaran. Sosial media mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi feedback secara terbuka memberikan komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas. Tidak dapat dipungkiri bahwa sosial media mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan. Seorang yang awal mulanya tidak mengetahui tentang adanya sosial media, sesuai dengan perubahan perkembangan di era modern. (Rullinasrullah, 2015, hal. 1)

Kehidupan berkeluarga adalah harapan dan niat yang wajar dari setiap manusia. Keluarga merupakan institusi sosial pertama dan utama yang akan melahirkan satu keturunan yang baru sebagai penerus generasi selanjutnya. Keharmonisan rumah tangga akan memudar seiring dengan hilangnya faktor-faktor harta, kecantikan dan kedudukan. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat mempunyai nilai yang sangat tinggi dan secara nasional merupakan aset potensi untuk membangun bangsa. Kokohnya pondasi dalam mempertahankan suatu keluarga dapat meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin. Hal ini dapat dicapai apabila fungsi keluarga dapat dilaksanakan dengan baik oleh setiap keluarga secara selaras, seimbang serta diiringi dengan penuh rasa tanggung jawab. (Majalah Bulanan, 1994, hal. 2)

Dalam konteks keluarga, perubahan sosial dan budaya tersebut memunculkan tantangan baru yang berpengaruh terhadap ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga, yang mencakup aspek emosional, sosial, ekonomi, dan spiritual, sangat bergantung pada bagaimana keluarga mampu mengelola perubahan dan tekanan yang datang dari lingkungan eksternal.

Ketahanan keluarga merupakan kemampuan keluarga dalam menghadapi dan mengelola tekanan serta tantangan kehidupan dengan tetap mempertahankan fungsi-fungsinya secara optimal. Dalam era digital, tantangan yang dihadapi keluarga menjadi semakin kompleks, mulai dari pengaruh konten digital terhadap anak-anak, kesenjangan pemahaman teknologi antar generasi, hingga distraksi digital yang dapat mengganggu keintiman dan kohesi keluarga. Ketahanan keluarga menjadi hal yang krusial dalam menjaga keharmonisan dan keberlangsungan fungsi keluarga di tengah perubahan yang terjadi. Apabila keluarga tidak mampu

beradaptasi secara tepat terhadap perubahan sosial dan budaya yang dibawa oleh era digital, maka keluarga dapat mengalami kerentanan baik secara internal maupun eksternal. Sebaliknya, keluarga yang adaptif dan resilien akan mampu mempertahankan nilai-nilai inti keluarga serta membentuk pola interaksi yang sehat meskipun berada dalam lingkungan yang dinamis dan penuh tantangan. (Widodo, J, 2020., hal. 102)

Era digital telah menggeser berbagai pola interaksi tradisional menjadi lebih modern dan instan melalui media sosial, aplikasi pesan instan, dan berbagai platform digital lainnya. Transformasi ini menyebabkan terjadinya perubahan sosial dan budaya yang signifikan, seperti pergeseran nilai-nilai kekeluargaan, meningkatnya individualisme, serta menurunnya intensitas komunikasi tatap muka antar anggota keluarga, serta pergeseran nilai-nilai kekeluargaan tradisional.⁶ Anak-anak dan remaja kini lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya daripada berinteraksi secara langsung dengan keluarga, sementara orang tua seringkali mengalami kesenjangan pemahaman terhadap teknologi digital, sehingga berpotensi menimbulkan konflik dan jarak emosional antar anggota keluarga. (Sherry Turkle, 2011, hal. 89)

Konsep Perubahan Sosial Budaya dan Ketahanan Keluarga Di Era Digital

Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat, masyarakat dunia memasuki fase kehidupan yang dikenal sebagai era digital. Era ini ditandai dengan perubahan yang mendasar dalam pola komunikasi, sistem nilai, serta cara manusia menjalani kehidupan sehari-hari. Teknologi digital telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari hampir semua aspek kehidupan sosial, mulai dari pendidikan, ekonomi, budaya, hingga dalam struktur keluarga. (Manuel Castells, 1996, hal. 3)

Perubahan sosial dan budaya merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan berkembang secara simultan seiring dengan perkembangan zaman. Perubahan sosial mengacu pada pergeseran struktur sosial dalam masyarakat, termasuk perubahan peran, norma, dan institusi sosial. Sedangkan perubahan budaya mencakup transformasi dalam nilai-nilai, kepercayaan, adat istiadat, serta pola perilaku yang dianut masyarakat. Dalam konteks digital, perubahan ini terjadi begitu cepat dan cenderung mengabaikan proses internalisasi nilai secara bertahap, yang sebelumnya lazim terjadi dalam masyarakat tradisional.

Keluarga sebagai unit terkecil dari struktur sosial memiliki peran sentral dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya dan norma sosial. Namun, masuknya budaya luar melalui media sosial, platform digital, dan konten global, telah membawa pengaruh besar terhadap pola pikir dan perilaku anggota keluarga, khususnya anak-anak dan remaja. Misalnya, munculnya budaya instan, individualisme, serta menurunnya intensitas komunikasi langsung antar anggota keluarga dapat menyebabkan retaknya ikatan emosional dalam keluarga.

Dalam kondisi tersebut, muncul pertanyaan penting, apakah keluarga masih mampu mempertahankan ketahanannya? Ketahanan keluarga, atau *family resilience*, merujuk pada kemampuan keluarga untuk tetap solid, mampu beradaptasi, dan pulih dari berbagai tekanan sosial, ekonomi, maupun budaya (Froma Walsh, 2016, hal. 20). Di tengah perubahan sosial yang cepat, keluarga

dituntut untuk tidak hanya bertahan secara fisik dan ekonomi, tetapi juga menjaga integritas nilai-nilai moral, spiritual, dan budaya dalam lingkungan rumah tangga.

Perubahan sosial juga turut mempengaruhi struktur peran dalam keluarga. Dulu, peran orang tua sangat dominan dalam pengasuhan anak. Kini, anak-anak lebih banyak mengakses informasi dari luar yang bahkan bertentangan dengan nilai keluarga. Bahkan dalam banyak kasus, media sosial telah menjadi “pihak ketiga” yang membentuk opini dan perilaku anak-anak tanpa filter. Ini menjadi tantangan besar bagi ketahanan keluarga, sebab kontrol dan pengawasan terhadap nilai-nilai yang masuk menjadi semakin sulit.

Karena itulah, penting untuk melakukan kajian terhadap pengaruh perubahan sosial dan budaya terhadap ketahanan keluarga, khususnya di era digital yang sangat dinamis ini. Penelitian ini mencoba memahami hubungan antara dua fenomena besar: pertama, arus perubahan sosial dan budaya yang dibawa oleh teknologi digital; dan kedua, respon serta daya tahan keluarga dalam menjaga kesatuan dan fungsinya. Kajian ini penting tidak hanya dalam konteks akademis, tetapi juga dalam memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat, untuk menyadari pentingnya penguatan peran keluarga di tengah kemajuan zaman.

Bentuk Perubahan Sosial dan Budaya di Era Digital

Era digital telah membawa dampak yang luas terhadap struktur dan dinamika masyarakat. Perubahan tersebut tidak hanya terbatas pada aspek teknologi, tetapi juga menjangkau wilayah sosial dan budaya masyarakat. Berikut adalah beberapa bentuk perubahan sosial dan budaya yang terjadi di era digital:

1. Perubahan pola komunikasi

Salah satu perubahan paling mencolok adalah dalam hal pola komunikasi. Di masa lalu, komunikasi antarpersonal dalam keluarga dan masyarakat dilakukan secara langsung (tatap muka), namun saat ini telah bergeser ke komunikasi berbasis media digital seperti pesan instan, media sosial, dan video call. Hal ini menyebabkan terjadinya penurunan interaksi langsung dan berkurangnya kualitas komunikasi emosional antar individu. (Castells, Manuel, 2010. Hal. 412)

2. Pergeseran nilai dan norma sosial

Nilai-nilai tradisional seperti gotong royong, sopan santun, dan penghormatan terhadap orang tua mulai mengalami pergeseran. Generasi muda yang tumbuh dengan akses internet tanpa batas cenderung mengadopsi nilai-nilai global yang bersifat individualistik, kompetitif, dan serba instan. Akibatnya, terjadi benturan nilai antara generasi tua dan muda dalam keluarga maupun masyarakat. (Haryatmoko, 2016, hal. 93)

3. Transformasi peran sosial dalam keluarga

Di era digital, peran orang tua dan anak mengalami pergeseran. Anak-anak sering kali lebih memahami teknologi dibandingkan orang tuanya, yang menciptakan ketimpangan dalam relasi pengetahuan. Hal ini membuat peran pengawasan dan pengasuhan dalam keluarga menjadi semakin kompleks. Anak-anak juga cenderung memiliki dunia tersendiri di ruang digital, yang sulit diawasi oleh orang tua secara langsung.

4. Perubahan struktur sosial dan pola interaksi

Struktur sosial masyarakat juga ikut mengalami transformasi. Munculnya komunitas digital dan hubungan daring (online) menyebabkan terbentuknya

jaringan sosial baru yang tidak berbasis geografis, melainkan minat dan preferensi. Hal ini menurunkan intensitas interaksi dengan komunitas lokal dan tetangga di kehidupan nyata.

5. Komodifikasi budaya local

Budaya lokal mengalami komodifikasi di ruang digital, di mana nilai-nilai budaya ditampilkan dalam bentuk konten media, terkadang tanpa konteks yang benar. Meskipun hal ini dapat membantu pelestarian budaya, tetapi juga berisiko mereduksi makna asli budaya menjadi sekadar hiburan visual.

Tantangan Yang di Hadapi Keluarga dalam Era Digital

Kependudukan merujuk pada kemampuan negara dalam meramalkan dan mengendalikan jumlah penduduk, sehingga berbagai persoalan seperti pengangguran, kemiskinan, kesenjangan sosial, kriminalitas, hingga kerusakan lingkungan dapat diminimalkan. Di sisi lain, jumlah penduduk usia produktif yang besar dapat menjadi potensi pembangunan, asalkan mereka memiliki kualitas yang baik. Namun sebaliknya, bila kelompok usia kerja didominasi oleh individu yang kurang berpendidikan, tidak terampil, dan memiliki kondisi kesehatan yang buruk, hal ini justru akan menimbulkan tantangan serius bagi pembangunan nasional.

Penduduk memiliki peran strategis dalam proses pembangunan nasional. Dalam hal ini, penduduk bukan hanya sekadar instrumen atau alat, melainkan menjadi tujuan utama pembangunan itu sendiri. Pembangunan diposisikan sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan penduduk. Sebagai subjek pembangunan, masyarakat harus dilibatkan dan diberdayakan agar mampu menjadi penggerak pembangunan. Di sisi lain, mereka juga merupakan objek pembangunan yang berhak menikmati hasil-hasil pembangunan secara merata. Oleh karena itu, perencanaan pembangunan perlu memperhitungkan kapasitas dan potensi penduduk secara menyeluruh, agar partisipasi masyarakat dalam pembangunan dapat berlangsung secara aktif. Pembangunan hanya dapat dikatakan berhasil apabila mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat dalam berbagai aspek.

Indonesia saat ini menempati posisi keempat sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pertumbuhan penduduk Indonesia mencapai 1,38% per tahun, dan pada tahun 2020 diperkirakan jumlah penduduk Indonesia telah mencapai 271 juta jiwa. Angka ini membawa implikasi pada meningkatnya persaingan dalam dunia kerja, terbatasnya ruang hidup individu, serta menurunnya tatanan sosial yang ideal. Dalam situasi global yang tengah mengalami transformasi gaya hidup, utamanya melalui kemajuan teknologi informasi, Indonesia dituntut untuk siap menghadapinya.

Oleh sebab itu, penting bagi pemerintah untuk menerapkan kebijakan kependudukan dan keluarga berencana yang tidak hanya berfokus pada aspek kuantitas, tetapi juga menekankan kualitas sumber daya manusia. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, yang menugaskan BKKBN untuk mengelola isu kependudukan secara komprehensif baik dari sisi jumlah maupun nilai-nilai kemanusiaan.

Saat ini, era digital menimbulkan tantangan baru tidak hanya bagi negara, tetapi juga bagi keluarga-keluarga di Indonesia. Salah satu tantangan utama adalah

penggunaan perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari, terutama oleh anggota keluarga. Transformasi digital ini menuntut tersedianya sumber daya manusia yang adaptif dan memiliki kompetensi tinggi dalam menghadapi kemajuan teknologi. Ketidaksiapan keluarga dalam merespons kemajuan ini dapat menimbulkan kesenjangan sosial, ekonomi, serta problematika budaya baru.

Era digital menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat Indonesia yang sangat majemuk, baik dari sisi budaya, pendidikan, hingga tingkat pendapatan. Dalam konteks ini, peran keluarga menjadi sangat penting sebagai fondasi pembentukan generasi yang berkualitas. Membangun sumber daya manusia yang unggul tentu tidak mudah, apalagi di tengah perubahan pola asuh dan pembagian peran dalam keluarga yang turut dipengaruhi oleh teknologi digital. Generasi masa kini baik yang telah dewasa maupun telah berkeluarga memiliki kebutuhan dan tantangan yang berbeda dari generasi sebelumnya. Generasi digital native, yakni generasi yang sejak lahir sudah akrab dengan teknologi seperti internet dan media sosial, memiliki kecenderungan perilaku yang sangat berbeda dengan generasi digital immigrant yang tumbuh sebelum era digital berkembang.

Di sisi lain, bonus demografi yang diperkirakan akan terjadi antara tahun 2020 hingga 2045 menjadi peluang strategis bagi Indonesia untuk melompat jauh dalam pembangunan. Namun peluang ini hanya bisa dioptimalkan apabila pembangunan difokuskan pada penguatan kualitas keluarga. Dalam hal ini, keluarga yang tangguh dan berfungsi optimal dalam menjalankan berbagai peran seperti fungsi keagamaan, sosial-budaya, kasih sayang, perlindungan, pendidikan, ekonomi, hingga lingkungan, menjadi kunci keberhasilan.

Keluarga juga diharapkan mampu mengembangkan norma dan nilai-nilai budaya yang dapat menyaring ide atau pengaruh luar mana yang sesuai dan mana yang perlu ditolak. Di tengah paparan teknologi informasi yang begitu besar, literasi media menjadi sangat penting, agar orang tua dapat memantau dan mengarahkan penggunaan teknologi oleh anak-anaknya. Model komunikasi keluarga yang demokratis perlu dibangun agar tercipta hubungan yang sehat antar anggota keluarga. Salah satu pendekatan yang dianjurkan BKKBN adalah konsep "kembali ke meja makan", yang melibatkan kebiasaan berkumpul, berkomunikasi, berinteraksi, dan berbagi dalam momen makan bersama bukan sekadar formalitas, tetapi upaya membangun kedekatan emosional dalam keluarga.

Kini saatnya pemerintah dan industri memandang generasi milenial tidak hanya sebagai tenaga kerja, tetapi juga sebagai calon kepala keluarga masa depan. Pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dimulai dari lingkungan keluarga. Program seperti "1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK)" merupakan upaya konkret untuk menciptakan generasi unggul sejak dini. Selain itu, pembinaan keluarga yang mencakup seluruh siklus kehidupan mulai dari anak-anak, remaja, hingga lansia perlu ditingkatkan agar setiap anggota keluarga memahami tanggung jawabnya dalam membangun interaksi yang sehat dan produktif di era digital ini.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan literatur atau sumber pustaka sebagai objek kajian utama. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode

penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa bahasa lisan maupun tulisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati. Peneliti tidak mengumpulkan data dari lapangan secara langsung, melainkan menganalisis gagasan, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dibahas.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik untuk menelaah dan menarik kesimpulan dari isi dokumen atau teks secara sistematis dan objektif (Krippendorff, Klaus, 2004, hal. 18). Melalui analisis ini, Peneliti mengkaji bagaimana perubahan sosial dan budaya dijelaskan dalam literatur, kemudian menganalisis dampaknya terhadap ketahanan keluarga dalam konteks era digital. Sehingga penggunaan analisis isi dalam penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan data yang diperoleh dari dokumen, literatur maupun sumber tertulis lainnya untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini

Hasil dan Diskusi

Dampak Social dan Budaya Terhadap Ketahanan Keluarga

1. Ciri-ciri keutuhan dalam keluarga

Ciri ketahanan dalam keluarga adalah saling bekerjasama dan membantu setiap anggota keluarga dalam menggapai kesuksesan semua bidang kehidupan. Keluarga adalah lingkungan terkecil tempat menggapai cita-cita dan harapan serta berbagai keinginan diwujudkan. Berkeluarga adalah sebuah kebutuhan yang menjadi fitrah bagi setiap orang. Agama Islam telah mengatur hukum dan konsep keluarga yang berfungsi dalam meneruskan generasi. Pembangunan keluarga dimulai dengan janji pernikahan. Ada delapan ciri-ciri keutuhan dalam keluarga:

a. Religious

Ciri keutuhan dalam keluarga adalah memiliki kekuatan pada umumnya memiliki didikan agama yang kuat. Keluarga yang menerapkan nilai-nilai kereligiusan menjadi suatu sandaran yang penting dalam menyokong kebahagiaan dan ketenangan keluarga. Kedekatan setiap anggota keluarga kepada Tuhan yang maha Esa akan membentuk sebuah kepribadian yang damai dan merupakan cara membentuk keluarga sakinah. Setiap anggota keluarga akan mampu untuk mengendalikan emosi, memberikan kasih sayang. Keluarga yang dibangun dengan nilai- nilai religi pada umumnya merupakan keluarga yang sangat harmonis.

b. Komunikasi baik

Ciri keutuhan dalam keluarga adalah memiliki komunikasi yang menjadi satu pilar penting dalam menghubungkan setiap manusia terutama dalam proses hubungan antar anggota keluarga. Kualitas komunikasi keluarga akan menjalin ikatan batin yang kuat.

c. Pengelolaan ekonomi

Faktor ekonomi seringkali menjadi pemicu masalah dalam keluarga. Cara membina keluarga sakinah yakni menjalankan visi misi keluarga yang sangat penting. Hal tersebut agar ekonomi dalam keluarga berjalan dengan baik dan merasa cukup. Kebijakan keluarga dalam keseimbangan pengeolaan seperti kebutuhan investasi, kebutuhan pokok, tabungan harus dibicarakan dengan sangat baik

d. Saling memberi

Nasehat Ciri-ciri keutuhan dalam keluarga adalah tidak pernah berjalan sendirian. Setiap anggota keluarga saling merangkul dan saling menasehati. Hal ini akan melindungi setiap anggota keluarga dari kegiatan yang tidak sesuai dengan visi dan misi keluarga. Keluarga yang hidup akan saling menasehati dan saling menerima, saling kritik, kemudian saling memberi solusi.

e. Realistis

Kenyataan untuk berpikir secara realistis tentu dibutuhkan agar tidak menimbulkan harapan yang berlebihan antar sesama pasangan maupun antar sesama anggota keluarga. Hal yang terpenting adalah doa dan usaha serta proses kerjasama dalam menggapai harapan tanpa menumpu keinginan harus terwujud. Realistis akan menghidupkan usaha yang kuat dan ikhlas. Jiwa yang tulus akan menjadikan setiap anggota keluarga menjadi pribadi yang lebih tenang namun bertekad kuat.

f. Saling kasih sayang

Kasih sayang dan peran ibu dalam keluarga merupakan energi positif yang akan mengokohkan keluarga. Setiap anggota keluarga yang saling berkasih sayang akan saling menciptakan kesempurnaan serta kebahagiaan setiap individu.

g. Komitmen

Komitmen sangat penting dalam membina keluarga. Komitmen dimulai dari janji pernikahan yang dilakukan di hadapan Tuhan. Komitmen adalah pegangan setiap individu untuk bersama-sama dalam suka maupun duka.

h. Gotong royong

Keluarga harus bekerja sama dalam mengokohkan otoritas yang dibentuk. Setiap anggota keluarga harus melakukan perannya dengan baik. Hal tersebut akan timbul kerja sama yang sangat baik di lingkungan keluarga. Peran yang terjadi akan membuat keluarga menjadi memiliki ikatan yang kuat.

Delapan ciri ketahanan keluarga tersebut bukanlah aspek yang berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan menguatkan. Religiusitas memberi arah, komunikasi mempererat ikatan, ekonomi menopang stabilitas, nasihat menjaga kontrol, realitas menghindari kekecewaan, kasih sayang menghidupkan kebahagiaan, komitmen menjaga keutuhan, dan gotong royong memperkuat.

Dengan demikian, ketahanan keluarga dapat dipandang sebagai sistem yang dinamis: ketika salah satu unsur melemah, unsur lain harus menguatkan agar keluarga tetap utuh. Penulis berpendapat bahwa dalam menghadapi arus globalisasi, digitalisasi, dan pergeseran nilai, delapan ciri ini menjadi benteng utama untuk mempertahankan keutuhan dan ketahanan keluarga di era modern.

2. Dampak perubahan social budaya terhadap ketahanan keluarga

Perubahan sosial dan budaya merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan masyarakat modern. Globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta pergeseran nilai dan norma telah membawa dampak yang signifikan terhadap struktur dan fungsi keluarga. Dalam konteks ini, keluarga sebagai unit sosial terkecil tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal dan pendidikan pertama, tetapi juga menjadi benteng

utama dalam menjaga nilai, moral, dan identitas budaya. Namun, perubahan sosial dan budaya seringkali menimbulkan tantangan serius terhadap ketahanan keluarga. (Soerjono Soekanto, 2017, hal. 112). Diantara dampak perubahan sosial budaya terhadap ketahanan keluarga antara lain:

a. Perubahan pola komunikasi dalam keluarga

Jika dahulu komunikasi berlangsung secara langsung melalui interaksi tatap muka, kini teknologi digital telah menggantikannya dengan media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform daring lainnya. (Yasraf Amir Piliang, 2011, hal. 56)

b. Pergeseran nilai budaya

Pergeseran nilai budaya juga turut berpengaruh terhadap ketahanan keluarga. Arus modernisasi membawa masuk nilai-nilai individualisme yang menekankan kebebasan pribadi, seringkali bertentangan dengan nilai kolektivitas yang selama ini menjadi ciri khas budaya timur. (Koentjaraningrat, 2009, hal. 89)

c. Perubahan peran ganda dalam keluarga sebagai pencari nafkah

Dari sisi ekonomi, perubahan sosial dan budaya berdampak pada peran ganda dalam keluarga. Kini, tidak hanya laki-laki yang berperan sebagai pencari nafkah, tetapi perempuan juga turut mengambil peran yang sama. Hal ini memang memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga, namun di sisi lain dapat menimbulkan problem baru seperti berkurangnya waktu kebersamaan dengan anak-anak serta meningkatnya beban psikologis yang harus ditanggung Perempuan.

d. Kemudahan akses informasi global dan pengaruh budaya asing

Lebih jauh, pengaruh budaya digital juga melahirkan tantangan baru. Akses terbuka terhadap informasi global menjadikan anak-anak lebih mudah terpapar budaya asing yang belum tentu sesuai dengan nilai lokal maupun ajaran agama. Hal ini dapat memengaruhi pola pikir, perilaku, bahkan orientasi hidup generasi muda dalam keluarga. Orang tua sering kali mengalami kesulitan dalam melakukan pengawasan, sehingga fungsi keluarga sebagai pengendali sosial melemah. Jika tidak diantisipasi, ketahanan keluarga dapat terganggu akibat perbedaan pandangan yang tajam antara generasi tua dan muda. (Anthony Giddens, 1990, hal. 45).

Berdasarkan uraian di atas, penulis menilai bahwa ketahanan keluarga pada era digital ditentukan oleh sejauh mana keluarga mampu menjaga keseimbangan antara menerima perubahan dengan tetap mempertahankan nilai inti yang sudah mengakar. Tantangan terbesar bukanlah pada perubahan sosial dan budaya itu sendiri, melainkan pada kesiapan internal keluarga untuk beradaptasi. Dalam pandangan penulis, banyak keluarga di Indonesia yang masih gagap dalam menghadapi modernisasi, sehingga lebih sering terjebak pada dampak negatifnya daripada memanfaatkan peluang positifnya.

Selain itu, penulis menegaskan bahwa peran orang tua menjadi kunci utama dalam menghadapi perubahan ini. Orang tua tidak cukup hanya menjadi pengawas, tetapi juga harus berfungsi sebagai pendidik dan teladan dalam menggunakan teknologi maupun menyikapi pergeseran nilai. Dengan cara demikian, anak-anak dapat diarahkan untuk tidak kehilangan identitas budaya dan nilai moral di tengah derasnya arus globalisasi.

Penulis juga menilai bahwa kebijakan negara melalui pendidikan dan regulasi digital memiliki peran strategis dalam memperkuat ketahanan keluarga. Tanpa dukungan regulasi dan literasi digital, keluarga akan sulit melawan penetrasi budaya asing yang bertentangan dengan nilai lokal. Oleh sebab itu, kolaborasi antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah menjadi penting agar ketahanan keluarga tetap terjaga meskipun menghadapi berbagai perubahan sosial dan budaya.

Pandangan Hukum Keluarga Islam Dalam Mengakomodir Ketahanan Keluarga Terhadap Dampak Negatif Perubahan Sosial Budaya di Era Digital

Keluarga dalam pandangan Islam memiliki nilai yang sangat besar sekali. Bahkan dalam Islam menaruh perhatian sangat besar terhadap kehidupan keluarga dengan meletakkan kaidah-kaidah yang arif guna memelihara kehidupan keluarga dari ketidakharmonisan dan kehancuran. Kenapa demikian besar perhatian Islam dengan keluarga. Tentunya tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga adalah landasan utama untuk membangun istana masyarakat muslim dan merupakan madrasah iman yang diharapkan dapat mencetak generasi-generasi muslim yang mampu meninggalkan agama Allah di muka bumi. Jika pondasi agama keluarga itu kuat, lurus agama dan akhlak anggotanya, maka akan kuat pula masyarakatnya dan terwujud pula keamanan yang didambakan. Namun sebaliknya apabila ikatan keluarga tercerai-berai dan kerusakan meracuni anggota-anggotanya maka dampak buruknya akan terlihat pada Masyarakat. (Winda Kustiawan, Kartini, 2020, hal. 65)

Hukum Keluarga Islam memiliki peran penting dalam mengakomodir ketahanan keluarga ditengah dampak negatif perubahan sosial budaya era digital. Upaya tersebut dilakukan melalui penguatan landasan perkawinan sebagai institusi sacral, penegasan hak dan kewajiban suami istri, serta perlindungan anak dari pengaruh konten digital yang merusak moral dan akal. Mekanisme penyelesaian konflik keluarga juga diatur melalui mediasi dan ishlah sebelum perceraian, sementara aspek ekonomi dijaga dengan aturan nafkah, larangan boros, dan pengelolaan harta bersama. Selain itu, hukum keluarga Islam menekankan pendidikan agama, moral dan etika digital sebagai filter utama.

Melalui aturan perkawinan, perwalian, hak dan kewajiban suami istri, serta pengasuh anak, hukum keluarga Islam memberi rambu agar keluarga tidak goyah oleh perubahan sosial. Dalam kasus konflik keluarga pengaruh media digital, hukum keluarga Islam melalui pengadilan agama berfungsi menyelesaikan sengketa dan memberi keadilan. Hukum keluarga Islam kini menyesuaikan diri dengan digitalisasi dengan penggunaan bukti digital di pengadilan agama, layanan administrasi online, hingga konsultasi keluarga melalui platform digital. Secara umum hukum keluarga Islam berfungsi sebagai sarana edukasi moral dan spiritual bagi keluarga, agar tetap menjaga komunikasi, keharmonisan dan pendidikan anak sesuai tuntunan Islam. Secara keseluruhan hukum keluarga Islam berperan sebagai pedoman nilai, pencegahan kerusakan, penyelesai konflik, penyesuaian digitalisasi, sekaligus sarana edukasi (Muhammad Amin Suma, 2015, hal. 145-150).

Terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang Upaya hukum islam dalam mencegah dampak negative perubahan social budaya di era digital: (1) Q.S At-Tahrim ayat 6, Pada ayat ini, Pada bagian awal ayat ini dijelaskan bahwa terdapat tanggung jawab orang tua dalam mendidik, menjaga aqidah dan moral keluarga sebagai bentuk ketahanan. (2) Q.S Al-Maidah ayat 32, Pada ayat ini terdapat

maksudnya membunuh seorang manusia sama dengan menghalalkan pembunuhan terhadap seluruh manusia. Sebaliknya, menjaga kehormatan seorang manusia sama dengan menjaga kehormatan seluruh manusia. (3) Q.S Al-Hujurat ayat 6, Pada ayat ini, Menjelaskan tentang relevansi era digital yang penuh hoaks dan fitnah. Hukum islam menekankan sikap Tabayyun agar keluarga tidak terjerumus dalam informasi palsu yang bisa merusak keharmonisan.

Dalam menghadapi perubahan sosial budaya hukum islam berperan dalam memberikan panduan yang menuntun agar umat tidak kehilangan arah dan moral. Ketahanan keluarga dalam islam bergantung pada kemampuan menerapkan nilai-nilai syari'at dalam kehidupan rumah tangga. Diantara upaya yang dilakukan hukum islam antara lain:

1. Penguatan nilai akidah dan ibadah
2. Penegakan akidah dan etika social
3. Pembinaan hukum keluarga islam (fiqh munakahat)
4. Peran negara dalam legislasi syari'at
5. Pendidikan dan dakwah islam
6. Penguatan prinsip maqasid syariah

Disisi lain, Ketahanan keluarga dalam perspektif Islam merupakan bentuk ideal dari tujuan berkeluarga, yakni sakinah. Keluarga sakinah perlu ditopang oleh pilar-pilar yang kokoh yang merupakan subsistem dari sistem sosial menurut al Qur'an. Said Agil Husni Al-Munawar menjelaskan syarat tegaknya keluarga sakinah yakni 1) Diperlukan Mahabbah, Mawaddah, dan Rahmah. 2) Adanya rasa saling membutuhkan antara suami dan istri. 3) Memperhatikan cara bergaul dengan pasangan, yakni harus memperhatikan nilai-nilai yang ma'ruf bukan hanya benar dan hak. 4) Memiliki lima pilar keluarga sakinah pada internal setiap diri yakni memiliki kecendrungan kepada agama, mudah menghormati yang tua dan menyayangi yang muda, sederhana dalam belanja, santun dalam bergaul, serta selalu intropeksi. 5) Pilar lainnya pada hubungannya dengan anggota lain yakni saling setia dengan pasangan, anak-anak yang berbakti kepada orang tua, lingkungan yang sehat dan harmonis, murah dan mudah rezekinya. (Said Agil Al-Munawwar, 2003, hal. 63)

Peran Strategis Ketahanan Keluarga dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi diantaranya:

1. Keluarga sebagai tempat penanaman spiritual
Pondasi yang paling efektif dalam menumbuhkan ketahanan individu adalah penanaman spiritual. Dengan mengetahui eksistensi dirinya yang merupakan makhluk ciptaan Allah SWT dan tidak terlepas dari pengawasannya, seseorang akan mengenali tujuan ia hidup di dunia dan bagaimana ia berproses dalam kehidupan.
2. Keluarga Islami sebagai sebuah sistem
Keluarga terdiri dari anggota keluarga yang dibangun berdasarkan adanya pernikahan hingga melahirkan generasi. Hubungan kerabat setiap anggota keluarga memiliki peranan dan fungsi masing-masing sebagaimana dalam sebuah sistem dalam tubuh.
3. Keluarga sebagai tempat Pendidikan

Karakter seorang anak adalah berasal dari faktor kedua orang tua serta lingkungan pembentuknya.

4. Keluarga sebagai Perisai dan pengontrol Hukum Sosial Masyarakat.

Perisai merupakan sebuah pelindung diri dan untuk menangkis senjata. Artinya peran strategis keluarga dalam pondasi terhadap tantangan globalisasi khususnya pada maraknya dampak negatif dari keterbukaan informasi, degradasi moral, gaya hidup konsumtif, hingga pergeseran peran ayah dan ibu, dalam hal ini adalah lebih kepada arah protektif, bukan selektif.

Ketahanan keluarga tidak lahir secara instan, melainkan merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling berinteraksi dalam kehidupan rumah tangga. Sebuah keluarga yang memiliki ketahanan kuat akan mampu menghadapi tekanan, tantangan, maupun perubahan sosial yang terjadi di sekitarnya tanpa kehilangan fungsi utama sebagai wadah pendidikan, perlindungan, dan kasih sayang. Beberapa faktor yang berperan penting dalam memperkuat ketahanan keluarga antara lain:

1. Ketahanan fisik

Ketahanan fisik berkaitan dengan kemampuan ekonomi keluarga yaitu kemampuan anggota keluarga dalam memperoleh sumber daya ekonomi dari luar sistem keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan.

2. Ketahanan sosial

Merupakan kekuatan keluarga dalam penerapan nilai agama, pemeliharaan ikatan dan komitmen, komunikasi efektif, pembagian dan penerimaan peran, penetapan tujuan serta dorongan untuk maju, yang akan menjadi kekuatan dalam menghadapi masalah keluarga serta memiliki hubungan sosial yang positif. (Syamsul Mujahidin, 2017, hal. 1)

3. Ketahanan psikologis

Kemampuan anggota keluarga untuk mengelola emosinya sehingga menghasilkan konsep diri yang positif dan kepuasan terhadap pemenuhan kebutuhan dan pencapaian tugas perkembangan keluarga. Kemampuan mengelola emosi dan konsep diri yang baik menjadi kunci dalam menghadapi masalah masalah keluarga yang bersifat non fisik (masalah yang tidak berkaitan dengan materi seperti masalah kesalah pahaman, konflik suami dan istri, dsb).

Dari uraian di atas, terlihat bahwa ketahanan keluarga dibangun atas dasar keseimbangan antara faktor internal (hubungan suami istri, pola asuh, spiritualitas) dan faktor eksternal (dukungan sosial, kondisi ekonomi, lingkungan). Penulis menilai bahwa faktor agama dan komunikasi menjadi dua aspek yang paling dominan. Hal ini karena dalam banyak kasus, keluarga dengan keterbatasan ekonomi sekalipun dapat tetap bertahan apabila ada komunikasi yang sehat serta pegangan nilai spiritual yang kuat. Sebaliknya, keluarga dengan kecukupan ekonomi tetapi minim komunikasi dan lemahnya nilai agama cenderung rapuh ketika menghadapi goncangan. Dengan demikian, memperkuat ketahanan keluarga harus dilakukan secara menyeluruh, melibatkan dimensi emosional, sosial, ekonomi, dan spiritual secara berimbang.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh tentang Pengaruh Perubahan Sosial Dan Budaya Terhadap Ketahanan Keluarga Di Era Digital yang mana setelah dianalisis dengan Hukum Syariat Islam, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ketahanan keluarga di era perubahan sosial dan budaya ditentukan oleh kemampuan keluarga beradaptasi secara selektif, yaitu dengan menerima dampak positif modernisasi sekaligus menyaring pengaruh negatif, melalui peran aktif orang tua, penguatan nilai agama dan budaya, serta dukungan regulasi dan literasi digital dari negara.
2. Keluarga dalam pandangan Islam memiliki nilai yang sangat besar terhadap kehidupan keluarga yang meletakkan kaidah-kaidah guna memelihara kehidupan keluarga dari ketidakharmonisan dan kehancuran. Ketahanan keluarga dalam perspektif Islam merupakan bentuk ideal dari tujuan berkeluarga, yang perlu ditopang oleh pilar-pilar yang kokoh dari sistem sosial menurut al Qur'an. Peran Strategis Ketahanan Keluarga dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi diantaranya : Keluarga Sebagai Tempat Penanaman Spiritual, Keluarga Islami Sebagai Sebuah Sistem, Keluarga Sebagai Tempat Pendidikan, Keluarga sebagai Perisai dan pengontrol Hukum Sosial Masyarakat. Secara keseluruhan hukum keluarga Islam berperan sebagai pedoman nilai, pencegahan kerusakan, penyelesai konflik, penyesuaian digitalisasi, sekaligus sarana edukasi.

Daftar Pustaka

- Anthony Giddens, 1990, *The Consequences of Modernity*, (Stanford: Stanford University Press)
- Castells, Manuel, 2010. *The Rise Of The Network Society*. Oxford: Blackwell Publishers
- Froma Walsh, 2016, *Strengthening Family Resilience*, (New York: Guilford Press)
- Haryatmoko, 2016. *Etika Komunikasi*. Jakarta: Gramedia
- Koentjaraningrat, 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta)
- Koentjaraningrat, 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Krippendorff, Klaus, 2004. *Content Analysis: An Introduction To Its Methodology* (California: Sage Publications)
- Majalah Bulanan, 1994, *Nasehat Perkawinan Dan Keluarga, Sardin Rabbaja, Bp-4 Edisi September*
- Rullinasrullah, 2015, *Media Sosial*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya)
- Said Agil Al-Munawwar, 2003, et.al. *Agenda Generasi Intelektual : Ikhtiar Membangun Masyarakat Madani*, Jakarta: Peta Madani
- Sherry Turkle, 2011, *Alone Together: Why We Expect More From Technology And Less From Each Other* (New York: Basic Books)
- Soerjono Soekanto, 2017, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers)
- Syamsul Mujahidin, 2017, *Ernie Isis Aisyah, Penguatan Ketahan Keluarga*, (Nusa Tenggara Barat)
- Widodo, J, 2020., *Keluarga Di Era Digital: Tantangan Dan Strategi Ketahanan Keluarga* (Jakarta: Prenadamedia Group)

- Winda Kustiawan, Kartini, 2020, *Media dan Ketahanan Keluarga Muslim Di Indonesia*, Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, Volume 8 No. 1
- Yasraf Amir Piliang, 2011, *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*, (Bandung: Mizan)